

Moderasi Beragama melalui Tarekat dan Peran Mursyid dalam Mewujudkan Harmoni Sosial

Armyn Hasibuan

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary

Padangsidempuan

armynhasibuan@gmail.com

Pahri Siregar

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary

Padangsidempuan

pahrisrg@uinsyahada.ac.id

Abstract. Tariqah, as part of the Sufi tradition, plays a significant role in fostering religious moderation within pluralistic societies. Beyond serving as an individual spiritual practice, tariqah functions as a social space that transmits ethical and moderate religious values. A qualitative approach was employed through literature review and empirical observation of tariqah practices and the role of mursyids in socio-religious life. The analysis focused on the internalization of Sufi values, the dynamics of mursyid roles, and variations in their doctrinal orientations. Values such as balance, self-discipline, compassion, and rejection of extremism are internalized through rituals, religious education, and community activities. Mursyids act as both spiritual guides and social agents who shape followers' religious orientation and mediate the implementation of moderation. The diversity among mursyids ranging from moderate-adaptive, traditional-conservative, to highly modern demonstrates that tariqah is a dynamic tradition capable of maintaining its Sufi essence while responding to social change. Consequently, tariqah contributes significantly to strengthening religious moderation and social harmony through the integration of spiritual and social dimensions.

Keywords: Sufism, Religious Moderation, Mursyid, Social Harmony.

Abstrak. Tarekat sebagai bagian dari tradisi tasawuf memainkan peran penting dalam pembentukan moderasi beragama di masyarakat plural. Selain sebagai praktik spiritual individual, tarekat berfungsi sebagai ruang sosial yang mentransmisikan nilai-nilai etika keagamaan yang moderat. Pendekatan kualitatif digunakan melalui telaah literatur dan observasi empiris terhadap praktik tarekat serta peran mursyid dalam kehidupan sosial-keagamaan.

Analisis difokuskan pada internalisasi nilai tasawuf, dinamika peran mursyid, dan variasi orientasi pemikiran dalam praktik tarekat. Nilai-nilai seperti keseimbangan, pengendalian diri, kasih sayang, dan penolakan terhadap ekstremisme terinternalisasi melalui ritual, pendidikan, dan aktivitas komunitas. Mursyid berfungsi sebagai pembimbing spiritual sekaligus agen sosial yang membentuk orientasi keberagamaan murid dan memediasi nilai moderasi. Variasi orientasi mursyid moderat-adaptif, tradisional-konservatif, hingga sangat modern menunjukkan bahwa tarekat merupakan tradisi dinamis yang mampu mempertahankan nilai sufistik inti sekaligus merespons perubahan sosial. Dengan demikian, tarekat berkontribusi signifikan dalam penguatan moderasi beragama dan harmoni sosial melalui integrasi dimensi spiritual dan sosial.

Kata Kunci: Tasawuf, Tarekat, Moderasi Beragama, Mursyid, Harmoni Sosial.

Pendahuluan

Moderasi beragama menjadi salah satu isu strategis dalam kehidupan keagamaan di Indonesia, yang ditandai oleh kemajemukan agama, etnis, dan budaya¹. Tarekat sebagai bagian dari tradisi tasawuf memiliki peran penting dalam membentuk corak keberagamaan yang moderat, toleran, dan berorientasi pada akhlak terpuji². Meskipun demikian, praktik tarekat sering kali dipersepsikan secara negatif sebagai tradisi keagamaan yang eksklusif, kolot, dan kurang responsif terhadap perkembangan zaman bahkan berbagai stigma negatif dikembangkan³. Secara historis, tarekat di Nusantara berperan besar dalam penyebaran Islam yang damai, adaptif, dan selaras dengan budaya lokal⁴. Di wilayah Tapanuli Selatan dan Kota Padangsidempuan, tarekat tumbuh dan berkembang dalam masyarakat yang multikultural dan plural, sehingga

¹Nurlaili, Fitriana, Cut Ulfa Millah, dan Elya Munawarah Nasution. 2025. "Moderasi Beragama di Indonesia: Konsep Dasar dan Pengaruhnya." *Moderation: Journal of Religious Harmony* 1, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.47766/moderation.viii.2707>

²Rohmawati, N., & Zulkifli, A. *Teosofia* 12, no. 1 (2024): 22–39. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/teosofia/article/view/22567>

³Rahmah, St., Akhmad Hasan Saleh, and Sri Nur Rahmi. 2024. "The Influence of Sufism on Social Practices in Contemporary Muslim Societies: A Case Study in Indonesia." *Journal of Noesantara Islamic Studies* 1, no. 4 (August 28, 2024): 214–232. <https://doi.org/10.70177/jnis.vii4.1396>

⁴Alim, F. "Sejarah Tarekat di Nusantara: Islam Damai dan Adaptif." *Jurnal Dakwah* 18, no. 2 (2024): 101–120. <https://journal.uinjkt.ac.id/dakwah/article/view/42864>

menuntut adanya sikap moderat dalam praktik keagamaannya⁵. Moderasi tarekat merupakan tawaran pemikiran bagi mursyid tarekat yang memiliki posisi sentral dalam membentuk orientasi berpikir murid serta menentukan arah keterbukaan tarekat terhadap dinamika sosial⁶.

Penelitian tentang tarekat selama ini lebih banyak menekankan aspek doktrinal dan ritual, sementara kajian mengenai peran tarekat dalam moderasi beragama yang nyata, khususnya dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat, masih relatif terbatas⁷. Sebagian literatur menyoroti potensi tasawuf dalam memperkuat kohesi sosial dan toleransi, tetapi bukti empiris mengenai implementasi moderasi oleh mursyid di masyarakat kontemporer jarang tersedia⁸. Dengan demikian, terdapat celah penelitian yang signifikan, yaitu studi empiris tentang bagaimana mursyid menginternalisasikan nilai moderasi beragama dalam praktik sosial nyata di komunitas plural masih minim⁹. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ada tidaknya moderasi beragama dalam ajaran tarekat serta mengkaji bagaimana praktik moderasi tarekat dilakukan secara nyata oleh mursyid tarekat di Tapanuli Selatan dan Kota Padangsidimpuan, mengidentifikasi peran mursyid dalam menanamkan nilai moderasi beragama di tengah masyarakat yang plural dan multikultural, serta menilai keterkaitan antara praktik tarekat dan penguatan harmoni sosial dalam masyarakat setempat¹⁰.

Isi/ Pembahasan

Moderasi Beragama dalam Perspektif Tasawuf Kontemporer

Tasawuf sebagai landasan moderasi beragama menawarkan perspektif spiritual yang berorientasi pada penguatan persaudaraan manusia (*ukhuwah insaniyah*). Kajian Mukhlisin menunjukkan bahwa tasawuf menekankan transformasi batin (*tazkiyyah al-nafs*) serta

⁵Rohmawati, N., & Zulkifli, A. "Tarekat dan Moderasi Beragama di Masyarakat Multikultural." *Teosofia* 12, no. 1 (2024): 40–58.

⁶Wangsa, H. "Peran Mursyid dalam Tarekat Kontemporer." *Poros Onim* 10, no. 1 (2025): 33–50. <https://ejournal.iainfmpapua.ac.id/index.php/porosonim/article/view/715>

⁷Alim, F., & Rohmawati, N. "Kesenjangan Penelitian Tarekat dan Moderasi Beragama." *Jurnal Dakwah* 18, no. 3 (2024): 121–138

⁸Mukhlisin, A. "Tasawuf, Moderasi Beragama, dan Kohesi Sosial." *Jurnal Tasawuf Kontemporer* 7, no. 1 (2024): 10–28.

⁹Rohmawati, N., & Zulkifli, A. "Gap Penelitian tentang Peran Mursyid dalam Moderasi." *Teosofia* 12, no. 1 (2024): 59–72.

¹⁰Hasbi, M., & Fuady, S. "Strategi Penguatan Moderasi Beragama di Indonesia." *Jurnal Kebijakan Islam* 9, no. 2 (2025): 55–77.

pengembangan nilai-nilai kebijaksanaan, cinta, dan toleransi dalam menghadapi realitas pluralisme sosial modern¹¹. Kasus ini menunjukkan bahwa tasawuf bukan semata-mata praktik batin, tetapi memiliki kontribusi penting dalam mengembangkan sikap moderat yang mengatasi ekstremisme dan konflik sosial. internalisasi nilai-nilai tasawuf seperti *zuhud*, *tawakkal*, *ihsan*, dan sabar terbukti membentuk sikap moderat dalam komunitas Thoriqoh Syadziliyah Al Masudiyah.

Melalui proses pembelajaran aktif, dialog, dan bimbingan langsung para mursyid, tasawuf membantu komunitas memahami moderasi beragama secara praksis, termasuk toleransi, inklusivitas, dan gaya hidup sederhana yang menolak provokasi kekerasan atau intoleransi. Selain itu, konsep moderasi yang ditawarkan tasawuf tidak hanya berhenti pada sikap toleran, tetapi juga menekankan keseimbangan antara dunia dan akhirat, serta penolakan terhadap ekstremisme dalam semua bentuk. Nilai-nilai ini sangat sesuai dalam menjawab tantangan modern seperti radikalisme dan polarisasi agama.

Peran Tarekat dalam Penciptaan Moderasi Sosial

Kajian terbaru yang bersifat *systematic literature review* menunjukkan bahwa tarekat di Indonesia berperan sebagai agen perubahan sosial yang adaptif terhadap kebutuhan umat. Sufi orders tidak hanya berfokus pada praktik spiritual di ruang privat, tetapi juga aktif dalam pendidikan, dakwah, kesejahteraan sosial, dan aktivitas komunitas yang mendorong toleransi dan harmoni sosial. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan tarekat dalam masyarakat modern memiliki karakter holistik melalui integrasi dimensi spiritual dan sosial dalam praktik moderasi beragama. Kajian tentang Idrisiyyah Order bahkan menegaskan bahwa tarekat tertentu memainkan peran aktif dalam mempromosikan moderasi melalui pengajaran cinta, toleransi, dan aktivitas komunitas yang menolak kekerasan serta intoleransi. Nilai-nilai ini diinternalisasi melalui pendidikan, dhikr, dan kegiatan sosial yang dilakukan oleh komunitas tarekat di Indonesia¹².

Temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik tarekat tidak hanya berfokus pada dimensi spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai

¹¹Mukhlisin. 2024. "Moderasi Beragama Perspektif Ilmu Tasawuf." *Jurnal Alasma: Media Informasi dan Komunikasi Ilmiah* 5, no. 2 (January 1, 2024): 115–20. <https://jurnalstitmaa.org/index.php/alasma/article/view/106>

¹²ohmawati, Hanung Sito, and Zulkifli Zulkifli. 2024. "The Role of Sufi Orders in Social Change in Indonesia: A Systematic Literature Review." *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism* 13, no. 2 (December 4, 2024): 187–212. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/teosofia/article/view/22567>

ruang internalisasi nilai toleransi, solidaritas, dan kerja sama sosial. Aktivitas dzikir, suluk, dan majelis ilmu menjadi sarana penguatan harmoni sosial, mengurangi potensi konflik berbasis agama dan budaya. Kelompok moderat-adaptif mampu memadukan nilai sufistik dengan keterlibatan sosial nyata, sedangkan kelompok tradisional menjaga kesinambungan ritual dan identitas komunitas.

Transformasi kelembagaan melalui digitalisasi, meskipun masih terbatas, membuka peluang untuk memperluas jangkauan dakwah dan internalisasi nilai moderasi, sejalan dengan temuan Prasetyo¹³, Osman dan Yusoff¹⁴, serta kajian Zulkifli¹⁵. Digitalisasi ini juga meningkatkan kapasitas kelembagaan dan profesionalisme pengelolaan tarekat, sehingga memaksimalkan peran sosial dan spiritualnya.

Peran Mursyid dalam Proses Internalisasi Nilai Moderasi

Peran mursyid (pembimbing spiritual) di tarekat adalah aspek yang sangat penting dalam menginternalisasi nilai tasawuf kepada murid (pengikut). Studi empiris pada Thoriqoh Syadziliyah di Jombang menunjukkan bahwa proses internalisasi moderasi beragama dilakukan melalui metode pembelajaran langsung oleh mursyid, seperti diskusi kelompok, bimbingan pribadi, dan praktik ritual tasawuf¹⁶. Metode ini berkontribusi dalam membantu murid menginternalisasi nilai-nilai tasawuf ke dalam perilaku keagamaan serta praktik kehidupan sosialnya. Mursyid tidak hanya menjalankan fungsi sebagai pembimbing spiritual, tetapi juga berperan sebagai agen sosial yang mendorong terciptanya rekonsiliasi, penguatan harmoni antarumat beragama, serta sikap penolakan terhadap berbagai bentuk ekstremisme. Dengan demikian, peran mursyid pada masa kontemporer mengalami perluasan fungsi, dari semata-mata pembimbing rohani menjadi mediator nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sosial umat.

Mursyid berperan sebagai aktor utama dalam membentuk orientasi keberagamaan yang moderat. Kelompok moderat-adaptif dan

¹³Prasetyo, Agung. 2023. "Digital Religion and Islamic Spiritual Communities in Indonesia." *Jurnal Komunikasi Islam* 13 (2): 201–220.

¹⁴Osman, Mohamed Nawab, and Zulkifli Yusoff. 2022. "Digital Islam and Religious Authority in Southeast Asia." *Contemporary Islam* 16 (3): 287–305. <https://doi.org/10.1007/s11562-022-00489-3>

¹⁵Zulkifli. 2024. "Islamic Authority, Digital Media, and Sufi Networks." *Studia Islamika* 31 (1): 89–112.

¹⁶Rahmah, St., Akhmad Hasan Saleh, and Sri Nur Rahmi. 2024. "The Influence of Sufism on Social Practices in Contemporary Muslim Societies: A Case Study in Indonesia." *Journal of Noesantara Islamic Studies* 1, no. 4 (August 28, 2024): 214–32. <https://doi.org/10.70177/jnis.vii4.1396>

sangat modern menginternalisasi prinsip-prinsip moderasi melalui keteladanan, serta mempromosikan sikap toleran dan terbuka terhadap perbedaan mazhab, budaya, dan agama. Hal ini sejalan dengan prinsip moderasi beragama yang dikembangkan oleh Kementerian Agama RI¹⁷ dan temuan Hasbi dan Fuady¹⁸, yang menekankan nilai *tawazun*, *tasamuh*, dan keterbukaan sebagai fondasi keberagamaan di masyarakat plural. Sementara itu, kelompok tradisional-konservatif juga berkontribusi terhadap moderasi melalui stabilitas nilai sufistik dan legitimasi spiritual, yang mencegah pergeseran ekstrem dalam praktik keagamaan. Dengan kata lain, konservatisme yang terkontrol justru mendukung moderasi karena menegakkan disiplin spiritual dan etika sosial dalam komunitas.

Tasawuf, Harmonisasi Sosial, dan Tantangan Modern

Tasawuf kontemporer menghadapi sejumlah tantangan, seperti persepsi publik yang menganggap tasawuf terlalu mistis atau tidak sesuai dengan tantangan modern. Namun, kajian tentang etika sufi menunjukkan bahwa prinsip-prinsip seperti tazkiyyah (pembersihan jiwa), mujāhadah (perjuangan melawan hawa nafsu), dan mahabbah (cinta kasih) berkontribusi pada harmoni sosial dan penguatan nilai moderat di masyarakat yang majemuk. Ini menjadikan tasawuf bukan sekadar tradisi mistik tetapi sebagai pendekatan etika dan sosial yang mampu menjawab tantangan intoleransi dan eksklusivisme. Temuan ini memiliki signifikansi bagi realitas kemajemukan di Indonesia, di mana pendekatan tasawuf dapat berfungsi sebagai landasan bagi dialog antaragama serta penguatan solidaritas sosial melalui nilai-nilai kebersamaan dan toleransi. Nilai-nilai ini selaras dengan indikator moderasi beragama seperti toleransi, keseimbangan, dan penolakan radikalisme¹⁹.

¹⁷Kementerian Agama Republik Indonesia. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id>

¹⁸Hasbi, M., and M. Fuady. 2025. "Religious Moderation and Spiritual Leadership in Plural Societies." *Journal of Islamic Social Studies* 12 (1): 55–73

¹⁹Rasyad, Abdul, Ahmad Tohri, Hasan Basri, dan Hasanuddin Chaer. 2025. "Sufism and Social Cohesion: The Role of Hizib Nahdlatul Wathan Tariqa in Pluralistic Religious Life in East Lombok." *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS* 12, no. 1 (July 22, 2025): 83–96. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v12i1.85155>

Moderasi Tarekat dan Dinamika Kehidupan Keagamaan Lokal di Tapanuli Selatan dan Kota Padangsidimpuan

Walaupun riset langsung terhadap tarekat di Tapanuli Selatan dan Padangsidimpuan masih terbatas, general literature tentang peran tarekat di Indonesia dan proses internalisasi nilai tasawuf memberikan landasan kuat bahwa praktik tarekat di berbagai wilayah Nusantara memiliki karakter moderat yang khas. Nilai-nilai tasawuf diadaptasi dengan realitas budaya setempat, sehingga tarekat dapat berfungsi sebagai instrumen moderasi yang efektif dalam lingkungan sosial yang plural dan dinamis. Pada ranah sosial-budaya masyarakat, peran mursyid dipandang krusial sebagai pembimbing spiritual-kultural yang mentransmisikan nilai-nilai moderat melalui interaksi yang selaras dengan tradisi setempat²⁰.

Mursyid tarekat di tingkat lokal menerapkan tradisi dan ritual tarekat secara partisipatif. Dalam perspektif moderasi beragama, hal ini didasarkan pada pemahaman maqām *hadiyat al-af'āl*, khususnya dalam Tarekat Naqsyabandiyah, yang memandang keberagaman ekspresi keberagaman manusia baik mukmin, kafir, munafik, fasik, Muslim, Kristen, Buddha, Hindu, dan lainnya sebagai *af'āl* Allah, yakni perbuatan yang diciptakan-Nya sebagai bentuk anugerah yang diberikan kepada setiap manusia dalam perbedaan. Keragaman agama, suku, atnis dan lainnya, pengamal tarekat tidak boleh benci, mengintimidasi apalagi memperlakukan mereka tidak manusiawi. Semuanya perbedaan merupakan kekayaan Allah Swt yang dirahmati sebagai pancaran rahmanNya Allah Swt. dan manifestasi tauhid *rububiyah* serta domain *mahabbah* kemanusiaan yang dicetuskan oleh Rabi'ah Al-Adawiyah.²¹

Penelusuran lapangan mengidentifikasi 19 mursyid aktif membimbing jamaah tarekat, dengan variasi orientasi pemikiran yang mencerminkan keberagaman praktik moderasi. Temuan ini menunjukkan bahwa tarekat bukan entitas statis, melainkan ruang spiritual-sosial yang terus beradaptasi dengan zaman. Dari total mursyid, sembilan orang menunjukkan kecenderungan *moderat-adaptif*, delapan mursyid bersikap *tradisional-konservatif*, dan dua mursyid menempati posisi sangat *modern/elastis*.

²⁰Saidah Difla Ikila. 2024. "Titik Temu Tasawuf Dengan Tarekat Lokal di Indonesia." *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya* 8, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.55115/purwadita.v8i1.10>

²¹Hasil Wawancara refleksi dari kajian *halaqah al-Mursyid H. Khalid Huta Suhut, Q. S, bi Khalaiifa Thariqatah Baina Shalat al-Maghrib wa al-Isya*, (Tapanuli Selatan : Parsalakan, 29 Nopember 2025).

Kelompok moderat-adaptif menekankan keseimbangan (*tawazun*) antara urusan duniawi dan ukhrawi. Mereka mengetahui tarekat berada pada domain *zanniy al-dhilalah* yang dapat menerima interpretasi atau pembaruan orietasi dari pola lama²² ke kontemporer, mampu menyesuaikan pembimbingan spiritual dengan kebutuhan sosial, etika profesional, kesehatan mental, dan ketahanan keluarga, serta sebagiannya telah mulai menggunakan teknologi digital terbatas untuk mendukung managerial pengajaran tanpa menggeser inti ritual tarekat. Orientasi ini sejalan dengan kajian yang menekankan pentingnya *neo-sufisme* dalam merespons kebutuhan masyarakat modern²³. Generasi mursyid ini cenderung memiliki pendidikan formal lebih tinggi dan mobilitas sosial-ekonomi lebih luas, sehingga mampu melakukan *rekontekstualisasi* ajaran tanpa menghilangkan nilai sufistik inti²⁴.

Sebaliknya, kelompok *tradisional-konservatif* tetap mempertahankan pola pembimbingan klasik, menekankan disiplin ritual, konsistensi sanad (*sanad*), dan kesinambungan otoritas spiritual (polalama). Delapan mursyid ini menempatkan *manhaj* tarekat sebagai rujukan absolut, mencerminkan habitus *adabiyyah* yang menjaga identitas kolektif komunitas. Sikap konservatif ini memperlihatkan mekanisme komunitas tarekat dalam mempertahankan otoritas dan stabilitas sosial, sejalan dengan temuan Rohman & Hidayat²⁵ dan Trimmingham²⁶. Bagi mereka ini moderasi beragama sudah cukup manakala kita mampu mengaktualisasikan isi kandungan firman Allah Swt. Q.S. Al-Kafirun ayat 1 sampai 6.

Kelompok sangat modern atau elastis terdiri dari dua mursyid yang memadukan praktik spiritual klasik dengan pendekatan digital, komunikasi daring, dan pembelajaran adaptif untuk menjangkau jamaah muda. Pendekatan ini menegaskan bahwa tarekat dapat berfungsi sebagai *living tradition* yang responsif terhadap tantangan modernitas, sesuai dengan analisis²⁷, Lebih jauh, pandangan tersebut menegaskan

²²Hasl Observasi dan Wawancara dengan beberapa syekh tarekat di dua daerah penelitian, 26 Oktober 2025

²³Zulkifli. 2024. "Sufism, Authority, and Social Transformation in Contemporary Indonesia." *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism* 13 (1): 1–20.

²⁴Howell, Julia Day. 2023. *Sufism and the Modern in Islam*. London: I.B. Tauris.

²⁵Rohman, M. F., and A. Hidayat. 2022. "Religious Authority and Traditionalism in Indonesian Sufi Orders." *Jurnal Sosiologi Agama* 16 (2): 145–162.

²⁶Trimingham, J. Spencer. 2020. *The Sufi Orders in Islam*. Oxford: Oxford University Press

²⁷Pourjavady, Reza, and Leonard Lewisohn Wilson. 2023. *Sufism: A New History of Islamic Mysticism*. London: I.B. Tauris.

bahwa Islam, termasuk di dalamnya tradisi tarekat, dipahami sebagai ajaran yang senantiasa selaras dengan perkembangan zaman (*ṣāliḥ li kulli zamān*). Sementara itu, aspek penerapan praktis ajaran tersebut secara sadar diserahkan kepada kapasitas dan pertimbangan manusia, sebagaimana prinsip *antum a'lamu bi umūri dunyākum*, yang menekankan otonomi manusia dalam mengelola urusan-urusan duniawi.

Simpulan

Kajian ini menegaskan bahwa tarekat sebagai bagian dari tradisi tasawuf memiliki peran strategis dalam pembentukan moderasi beragama di tengah masyarakat yang plural. Tasawuf tidak hanya berfungsi sebagai praktik spiritual individual, tetapi juga sebagai kerangka etika sosial yang menanamkan nilai keseimbangan, pengendalian diri, toleransi, dan penolakan terhadap sikap ekstrem dalam kehidupan beragama.

Praktik tarekat memperlihatkan integrasi antara dimensi spiritual dan sosial melalui ritual, pendidikan keagamaan, serta aktivitas komunitas. Aktivitas tersebut berperan sebagai medium internalisasi nilai moderasi yang berkontribusi pada penguatan harmoni sosial dan pengurangan potensi konflik berbasis agama maupun budaya. Dengan demikian, tarekat berfungsi sebagai ruang pembentukan sikap keberagamaan yang tidak hanya menekankan kepatuhan ritual, tetapi juga orientasi etis dan sosial.

Mursyid menempati posisi sentral dalam proses internalisasi nilai moderasi tersebut. Peran mursyid tidak terbatas pada pembimbing spiritual, tetapi juga mencakup fungsi sebagai agen sosial yang membentuk orientasi keberagamaan murid serta memediasi nilai moderasi dalam kehidupan sosial. Variasi orientasi pemikiran mursyid mulai dari moderat-adaptif, tradisional-konservatif, hingga sangat modern menunjukkan bahwa tarekat merupakan tradisi yang dinamis, mampu mempertahankan nilai sufistik inti sekaligus merespons perubahan sosial secara proporsional.

Dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Tapanuli Selatan dan Kota Padangsidempuan, tarekat berperan sebagai ruang pembentukan etika keberagamaan yang moderat melalui penyesuaian ajaran tasawuf dengan realitas budaya setempat. Pemahaman sufistik, termasuk ajaran maqām *hadiyat al-af'āl*, memperkuat sikap penerimaan terhadap keragaman sebagai bagian dari kehendak Ilahi, sehingga mendorong terwujudnya harmoni sosial dan stabilitas kehidupan beragama.

Referensi

- Alim, F. *Sejarah tarekat di Nusantara: Islam damai dan adaptif*. Jurnal Dakwah, 18(2). Jakarta: Jurnal Dakwah, 2024.
<https://journal.uinjkt.ac.id/dakwah/article/view/42864>
- Alim, F., & Rohmawati, N. *Kesenjangan penelitian tarekat dan moderasi beragama*. Jurnal Dakwah, 18(3). Jakarta: Jurnal Dakwah, 2024.
- Hasbi, M., & Fuady, S. *Religious moderation and spiritual leadership in plural societies*. Journal of Islamic Social Studies, 12(1). Jakarta: Journal of Islamic Social Studies, 2025.
- Hasbi, M., & Fuady, S. *Strategi penguatan moderasi beragama di Indonesia*. Jurnal Kebijakan Islam, 9(2). Jakarta: Jurnal Kebijakan Islam, 2025.
- Howell, J. D. *Sufism and the modern in Islam*. London: I.B. Tauris, 2023.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Moderasi beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
<https://balitbangdiklat.kemenag.go.id>
- Mukhlisin, A. *Moderasi beragama perspektif ilmu tasawuf*. Jurnal Alasma: Media Informasi dan Komunikasi Ilmiah, 5(2). Jakarta: Jurnal Alasma, 2024.
<https://jurnalstitmaa.org/index.php/alasma/article/view/106>
- Mukhlisin, A. *Tasawuf, moderasi beragama, dan kohesi sosial*. Jurnal Tasawuf Kontemporer, 7(1). Jakarta: Jurnal Tasawuf Kontemporer, 2024.
- Nurlaili, F., Cut Ulfa Millah, & Nasution, E. M. *Moderasi beragama di Indonesia: Konsep dasar dan pengaruhnya*. Moderation: Journal of Religious Harmony, 1(1). Jakarta: Moderation, 2025.
<https://doi.org/10.47766/moderation.vii.2707>
- Osman, M. N., & Yusoff, Z. *Digital Islam and religious authority in Southeast Asia*. Contemporary Islam, 16(3). Jakarta: Contemporary Islam, 2022. <https://doi.org/10.1007/s11562-022-00489-3>
- Pourjavady, R., & Wilson, L. L. *Sufism: A new history of Islamic mysticism*. London: I.B. Tauris, 2023.
- Prasetyo, A. *Digital religion and Islamic spiritual communities in Indonesia*. Jurnal Komunikasi Islam, 13(2). Jakarta: Jurnal Komunikasi Islam, 2023.
- Rahmah, S., Saleh, A. H., & Rahmi, S. N. *The influence of Sufism on social practices in contemporary Muslim societies: A case study in Indonesia*. Journal of Noesantara Islamic Studies, 1(4). Jakarta: Journal of Noesantara Islamic Studies, 2024.
<https://doi.org/10.70177/jnis.vii4.1396>

- Rasyad, A., Tohri, A., Basri, H., & Chaer, H. *Sufism and social cohesion: The role of Hizib Nahdlatul Wathan Tariqa in pluralistic religious life in East Lombok*. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 12(1). Jakarta: Harmoni Sosial, 2025. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v12i1.85155>
- Rohmawati, N., & Zulkifli, A. *Gap penelitian tentang peran mursyid dalam moderasi*. *Teosofia*, 12(1). Jakarta: Teosofia, 2024.
- Rohmawati, N., & Zulkifli, A. *Tarekat dan moderasi beragama di masyarakat multikultural*. *Teosofia*, 12(1). Jakarta: Teosofia, 2024.
- Rohmawati, H. S., & Zulkifli, Z. *The role of Sufi orders in social change in Indonesia: A systematic literature review*. *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism*, 13(2). Jakarta: Teosofia, 2024. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/teosofia/article/view/22567>
- Rohman, M. F., & Hidayat, A. *Religious authority and traditionalism in Indonesian Sufi orders*. *Jurnal Sosiologi Agama*, 16(2). Jakarta: Jurnal Sosiologi Agama, 2022.
- Saidah Difla Iklila. *Titik temu tasawuf dengan tarekat lokal di Indonesia*. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 8(1). Jakarta: Purwadita, 2024. <https://doi.org/10.55115/purwadita.v8i1.10>
- Trimingham, J. S. *The Sufi orders in Islam*. Oxford: Oxford University Press, 2020.
- Wangsa, H. *Peran mursyid dalam tarekat kontemporer*. *Poros Onim*, 10(1). Jakarta: Poros Onim, 2025. <https://e-journal.iainfmpapua.ac.id/index.php/porosonim/article/view/715>
- Zulkifli. *Islamic authority, digital media, and Sufi networks*. *Studia Islamika*, 31(1). Jakarta: Studia Islamika, 2024a.
- Zulkifli. *Sufism, authority, and social transformation in contemporary Indonesia*. *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism*, 13(1). Jakarta: Teosofia, 2024b.